

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan untuk dapat memahami suatu permasalahan atau isu dengan menggunakan suatu kasus (Creswell, 2007). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Penelitian ini seringkali memfokuskan perspektif subjek, proses dan makna penelitian, menggunakan landasan teori digunakan sebagai gambaran umum, latar belakang, pendukung pembahasan penelitian, dan mendukung fakta-fakta temuan lapangan. Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk membangun sebuah gambaran secara kompleks dan menyeluruh, menganalisis kata-kata, opini serta informasi yang diperoleh dari informan pada latar situasi yang terjadi alamiah (*natural setting*) kemudian menyajikannya dalam sebuah laporan yang menjadi hasil penelitian dengan data kredibel dan teruji keabsahannya (Fiantika dkk, 2022). Dalam penelitian studi kasus penelitian memiliki tujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian. Fenomena dan konteks di mana fenomena tersebut terjadi tidak dapat terpisahkan (Yin, 2002).

Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai bagaimana suatu peristiwa terjadi, serta siapa saja yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena ingin mempelajari peristiwa yang tidak dapat dikuantifikasi secara deskriptif, seperti proses gambaran menyeluruh sesuai dengan konsep yang digunakan, keterlibatan masyarakat pada suatu peristiwa, faktor yang mendukung serta menghambat suatu peristiwa, dan lain sebagainya (Umrati, 2020). Penelitian studi kasus menggunakan sebuah kasus berupa suatu kejadian, proses, kegiatan, program yang melibatkan satu atau beberapa orang. Selanjutnya, untuk dapat memahami sebuah isu dan permasalahan secara mendalam peneliti memerlukan penyelidikan dan eksplorasi terhadap suatu kasus dalam kurun waktu tertentu. Pengumpulan data juga dilakukan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan di antaranya, observasi, wawancara dan dokumentasi (Pahleviannur dkk, 2022).

Berdasarkan karakteristik metodologi penelitian studi kasus yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli, peneliti memilih metodologi penelitian studi kasus. Melalui metodologi penelitian studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif, penulis dapat memahami dan mengetahui lebih mendalam mengenai kasus peran masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur dengan teknologi ferosemen, yang terselenggara melalui program BSPS BP2P Jawa 1 di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Adapun tujuan yang dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi masyarakat dan kualitas rumah huniannya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen.
- c. Untuk mengetahui apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah dengan teknologi ferosemen.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan atau subjek penelitian menjadi salah satu penentu dalam sebuah penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, partisipan dalam penelitian ini adalah Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL), Penerima Bantuan, Tukang, dan Ketua RT.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian menjadi salah satu faktor yang tidak terpisahkan dalam sebuah penelitian dan penentu keberhasilan sebuah penelitian. Melalui tempat penelitian penulis dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Tempat penelitian adalah tempat pelaksanaan program BSPS BP2P Jawa 1, Satuan Kerja Provinsi Banten, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten yang berlokasi di Kp. Garawano RT 015 RW 005 Desa Saketi, Kecamatan Saketi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten 42273. Lokasi ini dipilih karena terdapat pelaksanaan program BSPS yang menyelenggarakan program pembangunan peningkatan kualitas Rumah Layak Huni (RLH) berbasis pemberdayaan masyarakat dengan penerapan teknologi ferosemen.

3.3 Penjelasan Istilah

3.3.1 Peran Masyarakat

Peran masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran masyarakat dalam program pembangunan dengan pendekatan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat. Di mana pada pelaksanaannya masyarakat ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunan. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang terlibat dalam program pembangunan. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan terhadap peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen yang diselenggarakan melalui program BSPS.

3.3.2 Peningkatan Kualitas Struktur Rumah Tinggal

Peningkatan kualitas struktur rumah tinggal yang dimaksud pada penelitian ini adalah peningkatan kualitas struktur rumah tinggal, sesuai indikator ketahanan bangunan, meliputi pemenuhan standar keandalan komponen struktur. Pemenuhan persyaratan komponen struktur dilaksanakan sesuai dengan pemenuhan persyaratan pokok tahan gempa, untuk mewujudkan rumah tinggal yang lebih aman terhadap dampak kerusakan yang diakibatkan oleh bencana gempa bumi. Peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dilaksanakan oleh Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) yang menjadi penerima bantuan dalam program BSPS.

3.3.3 Teknologi Ferosemen

Teknologi ferosemen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknologi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas rumah tembokan tanpa tulangan dengan metode *sandwich*. Dengan membalut dua sisi beberapa bagian dinding eksisting yang dipertahankan berupa pemasangan kawat (*wiremesh*), sebagai lapisan perkuatan pada dinding pasangan bata untuk menambah kekuatan struktur dan mengurangi atau menghilangkan penggunaan tulangan baja.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena memperoleh data merupakan tujuan utama dari sebuah penelitian (Pahleviannur dkk, 2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif

adalah pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif. Hasil data utama dalam penelitian kualitatif adalah data-data berupa perkataan dan tindakan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan menggunakan teknik, observasi, wawancara, dan dokumentasi (Hamzah, 2019).

Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti juga berperan sebagai pengamat serta manusia sebagai instrumen penelitian (Moleong, 2019). Dalam melaksanakan perannya sebagai instrumen utama penelitian, peneliti memerlukan alat bantu sebagai instrumen pendukung. Teknik pengumpulan data memengaruhi instrumen pendukung dalam penelitian. Di antaranya, catatan penelitian sebagai instrumen teknik pengumpulan data observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen teknik pengumpulan data wawancara. Dalam memperoleh data yang diperlukan, penulis merumuskan indikator atau objek sasaran yang merujuk pada aspek masalah dan rumusan masalah yang ditentukan.

Tabel 3.1

Indikator atau Objek Sasaran

Aspek Masalah	Rumusan Masalah	Indikator/ Objek Sasaran
Gambaran Kondisi Masyarakat dan Kualitas Rumah Hunian	Bagaimana gambaran kondisi masyarakat dan kualitas rumah hunian?	Kondisi geografis wilayah. "Gempa bumi terjadi hampir setiap tahun di berbagai wilayah Indonesia menyebabkan dampak buruk terhadap perekonomian dan pembangunan disebabkan oleh runtuhnya bangunan atau struktur buatan manusia (Arya dkk, 2012). Teknologi ferosemen sangat cocok digunakan untuk meningkatkan ketahanan bangunan terhadap gempa dan beban angin. (Boen, 2014). Sehingga dalam melaksanakan program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen

		<p>indikator kondisi geografis wilayah perlu diketahui untuk melihat kesesuaian penggunaan teknologi dengan kondisi wilayah”.</p> <p>Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. ”Di negara berkembang faktor sosial dan ekonomi menjadi faktor yang memengaruhi kualitas rumah tinggal (Boen, 2014). Program pembangunan terhadap peningkatan kualitas struktur rumah tinggal harus menyesuaikan faktor sosial ekonomi dalam menjangkau masyarakat yang memperoleh manfaat (Boen & Jigyasu, 2006). Sehingga dalam melaksanakan program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen kondisi sosial ekonomi masyarakat perlu dianalisis lebih lanjut”.</p> <p>Tinjauan Rumah Masyarakat Penerima Bantuan. “Seiring dengan peningkatan perekonomian dan perspektif status sosial terdapat kecenderungan untuk mambangun rumah menggunakan pasangan bata. MBR juga mengadopsi pembangunan rumah menggunakan bata namun sebagian besar dibangun tanpa mempertimbangkan standar persyaratan konstruksi pasangan bata (Boen, 2014). Teknologi ferosemen dapat digunakan untuk meningkatkan ketahanan rumah tembokan tanpa</p>
--	--	--

	<p>tulangan. (Buku Saku Penerapan Teknologi Fero semen Rumah BSPS, 2021). Sehingga dalam melaksanakan program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi fero semen informasi mengenai kondisi rumah tinggal masyarakat perlu diketahui untuk melihat kesesuaian penggunaan teknologi”</p> <p>Pengetahuan Masyarakat terkait Teknologi Fero semen. ”Teknologi fero semen dalam peningkatan kualitas struktur rumah tinggal merupakan inovasi teknologi baru. Pengetahuan masyarakat terkait teknologi fero semen perlu diketahui untuk selanjutnya melihat upaya transfer pengetahuan yang dilakukan. Upaya transfer teknologi dilakukan guna keberlanjutan penggunaan teknologi fero semen dalam mengembangkan keterampilan dan prinsip-prinsip umum aktualisasi diri berdasarkan kondisi spesifik setempat (Boen, 2014). Sehingga dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi fero semen, pengetahuan masyarakat terkait teknologi fero semen perlu diketahui untuk selanjutnya melihat upaya transfer pengetahuan yang dilakukan oleh penyelenggara program.”</p>
--	--

		<p>Keterampilan Tukang. ”Rendahnya keterampilan tukang setempat menjadi faktor yang memengaruhi kualitas Rumah Layak Huni (RLH). Penerapan teknologi ferosemen dapat dilakukan oleh tukang setempat tanpa keahlian atau keterampilan khusus. (Boen, 2014). Sehingga dalam melaksanakan program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen informasi mengenai kondisi tingkat keterampilan tukang setempat diketahui untuk melihat kesesuaian penggunaan teknologi ferosemen dengan keterampilan tukang setempat. Sehingga dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen, keterampilan setempat perlu diketahui untuk selanjutnya menentukan metode perbaikan rumah.”</p>
		<p>Akses Masyarakat Penerima Bantuan terhadap Rumah dengan Kekuatan Komponen Struktur Sesuai Standar Konstruksi. ”Dalam memenuhi kebutuhan perumahan dan permukiman terdapat keterbatasan terutama penyediaan akses masyarakat terhadap RLH dan terjangkau. Pada tahun 2018 45,9 persen rumah tangga masih menempati Rumah Tidak Layak Huni (RTLH). ”Dalam rangka memenuhi</p>

		<p>kebutuhan terhadap RLH bagi masyarakat terutama masyarakat yang kesulitan dalam mengakses RLH teknologi fero semen dapat digunakan. (Buku Saku Penerapan Teknologi Fero semen Rumah BPS, 2021). Sehingga dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas RLH dengan teknologi fero semen, indikator kesulitan masyarakat terhadap akses RLH perlu diketahui untuk melihat kesulitan masyarakat dalam pemenuhan akses terhadap RLH."</p>
<p>Keterlibatan Masyarakat dalam Program Peningkatan Kualitas Struktur Rumah Tinggal dengan Teknologi Fero semen</p>	<p>Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi fero semen?</p>	<p>Perencanaan Kegiatan. "Penyelenggaraan program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi fero semen pada umumnya terlaksana melalui penyelenggaraan program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS). Tahapan penyelenggaraan program BSPS dilaksanakan sesuai dengan <i>Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2022 tentang petunjuk teknis</i> terkait tahapan penyelenggaraan program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya (BSPS). Berdasarkan tahapan penyelenggaraannya, masyarakat dilibatkan dalam tahap persiapan dengan tujuan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat Calon Penerima</p>

		<p>Bantuan. Dalam tahapan perencanaan kegiatan masyarakat dilibatkan pada kegiatan penyiapan Calon Penerima Bantuan di antaranya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan, identifikasi kebutuhan dan perbaikan rumah, survei pemilihan toko atau penyedia bahan bangunan, serta penyusunan proposal”.</p> <p>Pelaksanaan Kegiatan. ”Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2022 tentang petunjuk teknis terkait tahapan penyelenggaraan program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya (BSPS) masyarakat terlibat pada tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, kegiatan yang dilakukan diantaranya dalam melakukan penggunaan dana bantuan dengan pembelian bahan bangunan serta melakukan pekerjaan fisik rumah dengan penunjukan tukang atau pekerja dan pekerjaan perbaikan atau pembangunan rumah (Kementerian PUPR, 2022). Pada kegiatan penunjukan tukang atau pekerja pembekalan mengenai teknik konstruksi dan kualitas rumah juga dilakukan”.</p> <p>Pemanfaatan Rumah. ”Berdasarkan Surat Edaran Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14 Tahun 2022 tentang petunjuk teknis terkait tahapan penyelenggaraan program</p>
--	--	---

		Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya (BSPS) masyarakat terlibat pada tahap pemanfaatan rumah. Pada tahap pemanfaatan rumah masyarakat diwajibkan untuk menghuni dan memelihara rumah yang telah diperbaiki melalui program Bantuan Pembangunan Rumah Swadaya (BSPS)”.
Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Masyarakat dalam Meningkatkan Kualitas Struktur Rumah dengan Teknologi Ferosemen	Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masyarakat dalam meningkatkan kualitas struktur rumah dengan teknologi ferosemen?	<p>Kesediaan Masyarakat untuk Menerapkan Teknologi Ferosemen. Dalam pelaksanaan pembangunan inovasi atau teknologi terpilih hampir seluruhnya datang dari penggerak atau pemerintah, selaku pencetus ide, penemu, pengembangan dan penyebarluasannya. Sedangkan masyarakat selaku pengguna seringkali belum siap baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan untuk menerapkannya. Kesediaan masyarakat untuk menerapkan teknologi ferosemen menjadi poin penting dalam mendukung pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah dengan teknologi ferosemen (Mardikanto & Soebiato, 2017).</p> <p>Pembekalan mengenai Teknik Konstruksi dan Kualitas Rumah. ”Pembekalan mengenai teknik konstruksi dan kualitas rumah sangat penting untuk dilakukan. Salah satu penyebab ketidaksiapan masyarakat dalam menggunakan teknologi terpilih adalah</p>

	<p>penyuluh belum memenuhi kualifikasi yang diharapkan dan belum siap melaksanakan penyuluhan secara intensif untuk mengatasi kesenjangan antara teknologi terpilih dan kemampuan masyarakat pengguna (Mardikanto & Soebiato, 2017). Sehingga pembekalan penting untuk dilakukan dengan penyuluh yang memahami bagaimana penggunaan teknologi ferosemen dalam meningkatkan kualitas struktur rumah tinggal”.</p> <p>Kesesuaian Teknologi Ferosemen dengan Kebutuhan dan Kemampuan Masyarakat ”Kesesuaian teknologi ferosemen dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat perlu diperhatikan. Salah satu penyebab ketidaksiapan masyarakat dalam menggunakan teknologi terpilih adalah teknologi terpilih belum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat (pengetahuan, keterampilan, dana, dan peralatan) (Mardikanto & Soebiato, 2017). Sehingga dalam pelaksanaannya material dan peralatan yang digunakan untuk menerapkan teknologi ferosemen dalam meningkatkan kualitas struktur rumah tinggal perlu diperhatikan”.</p> <p>Material dan Peralatan. ”Peralatan menjadi salah satu faktor pendukung dan penghambat proses pembangunan.</p>
--	---

		<p>Peralatan yang digunakan dalam proyek pembangunan harus tersedia sesuai dengan pekerjaan. Teknologi ferosemen merupakan teknologi baru yang digunakan oleh masyarakat. Sehingga dalam pengerjaan peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen di lapangan kemudahan dan kesesuaian material serta peralatan dalam penggunaan teknologi ferosemen perlu diketahui.</p>
		<p>Ketidaktepatan Perencanaan untuk Menyelesaikan Pekerjaan Fisik. ”Perencanaan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan, ketepatan dalam perencanaan akan mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembangunan. perencanaan harus dilengkapi dengan spesifikasi teknis yang jelas dan tegas (Anggriani, 2010). Sehingga, perencanaan perlu didasari dengan analisa yang medasar”.</p>
		<p>Tingginya Intensitas Pengawasan. ”Pengawasan merupakan hal penting yang perlu dilakukan dalam pembangunan. Pengawasan penting dilakukan untuk melihat kesesuaian pembangunan dengan desain dan ketentuan yang telah dijelaskan. Teknologi ferosemen memiliki kekurangan yaitu dalam penerapannya memerlukan kerapihan (Buku Saku Penerapan Teknologi Ferosemen Rumah</p>

	<p>BSPS, 2021). Sehingga, dalam pelaksanaannya perlu diketahui bagaimana pengawasan dilakukan dalam pelaksanaan peningkatan kualitas rumah dengan teknologi ferosemen”.</p>
	<p>Kurangnya Dorongan kepada Masyarakat untuk Memanfaatkan Potensi Wilayah sebagai Bentuk Keswadayaan Masyarakat.</p> <p>”Pada pelaksanaan pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat pelaksanaan pembangunan harus didasarkan pada potensi lokal (Lukman, 2021). Di mana teknologi ferosemen juga memiliki kelebihan yaitu menggunakan material lokal(Buku Saku Penerapan Teknologi Ferosemen Rumah BSPS, 2021). Sehingga pada pelaksanaan Tenaga Fasilitator Lapangan perlu melakukan dorongan kepada masyarakat untuk memperoleh material dari sumber daya alam sekitar.</p>

Tabel 3.2
Intrumen Pengambilan Data

No	Data yang dicari	Teknik pengambilan data	Instrumen pengambilan data	Sumber data
1.	Bagaimana gambaran kondisi masyarakat dan kualitas rumah huniannya?	1. Observasi	Catatan lapangan	1. TFL 2. Tukang 3. Ketua RT 4. Penerima Bantuan
		2. Wawancara	Pedoman wawancara	
		3. Dokumentasi		
		4. Studi Literatur		
2.	Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen?	1. Observasi	Catatan lapangan	1. TFL 2. Tukang 3. Ketua RT 4. Penerima Bantuan
		2. Wawancara	Pedoman wawancara	
		3. Dokumentasi		
		4. Studi Literatur		
3.	Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan	1. Observasi	Catatan lapangan	1. TFL 2. Tukang 3. Ketua RT 4. Penerima Bantuan
		2. Wawancara	Pedoman wawancara	
		3. Dokumentasi		

3.4.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan cara peneliti secara langsung turun ke lapangan untuk mengamati dan memperoleh data mengenai gambaran kondisi masyarakat dan kualitas huniannya, keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah dengan teknologi ferosemen pada program BSPS BP2P Jawa 1 Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses pelaksanaan

program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen. Instrumen yang digunakan dalam observasi yaitu catatan lapangan. Secara umum, program dilaksanakan di rumah penerima bantuan dan beberapa tempat lainnya yaitu toko material. Peneliti mencatat berbagai kegiatan di lokasi penelitian, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi mendalam terkait pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen.

Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif, di mana peneliti sebagai pengamat ikut berperan serta dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen. Dengan teknik observasi partisipatif data yang akan diperoleh peneliti akan lebih lengkap, tajam, hingga dapat mengetahui makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiono, 2013). Selanjutnya, teknik observasi partisipatif diklasifikasikan menjadi partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Observasi partisipatif yang digunakan adalah observasi partisipatif lengkap. Observasi partisipatif lengkap dapat diartikan ketika peneliti merupakan seorang partisipan yang sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data, sehingga peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian (Sugiono, 2013).

3.4.2 Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai gambaran kondisi masyarakat dan kualitas huniannya, keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah dengan teknologi ferosemen pada program BPS BP2P Jawa 1 Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Wawancara dilakukan secara langsung. Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada, Tenaga Fasilitator Lapangan (TFL), Tukang dan Penerima Bantuan.

Teknik wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi secara detail dan mendalam. Wawancara semi

terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiono, 2016). Pedoman wawancara semi terstruktur setidaknya memuat beberapa hal di antaranya, pertanyaan yang diberikan harus sesuai dengan kondisi penyelesaian masalah yang dilakukan oleh informan, pertanyaan yang diajukan tidak persis sama hanya saja masih memuat inti permasalahan yang sama, pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan data yang diperlukan, serta apabila informan mengalami kendala atau kesulitan ketika menjawab pertanyaan peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih sederhana untuk mendorong informan menjawab pertanyaan lain tanpa menghilangkan inti dari permasalahan.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti memperkuat informasi dengan mencantumkan dokumentasi dalam bentuk foto-foto kegiatan, serta dokumen terkait pelaksanaan program pembangunan peningkatan kualitas struktur dengan teknologi ferosemen dalam penyelenggaraan program BSPS BP2P Jawa 1 Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

3.4.4 Studi Literatur

Studi literatur merupakan suatu cara pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, jurnal, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu mengenai gambaran kondisi masyarakat dan kualitas huniannya, keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah dengan teknologi ferosemen pada program BSPS BP2P Jawa 1 Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Pada penelitian ini, studi literatur digunakan untuk membaca, mencari, menemukan dan mengkaji berbagai konsep, serta teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian ini. Konsep-konsep dan teori yang mendukung penelitian ini di antaranya adalah mengenai konsep peran masyarakat dalam pembangunan berbasis pemberdayaan masyarakat, peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dan teknologi ferosemen.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diperlukan sebagai proses mencari dan menyusun data secara sistematis (Bogdan & Biklen, 2007). Data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi akan menghasilkan penelitian. Kemudian, disusun secara lengkap dan mudah dipahami sehingga informasi dapat diterima dengan baik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman. Dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman analisis data akan terus dilakukan hingga memperoleh data jenuh yaitu data yang tidak menghasilkan informasi baru. Model interaktif Miles dan Huberman mencakup empat aktifitas yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*).

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh banyaknya data yang bervariasi. Pada pelaksanaannya, hasil wawancara dari beberapa informan akan dicocokkan dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Sehingga, data yang diperoleh sudah sesuai dengan kenyataan di lapangan dan tidak ada data yang masih diragukan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, penggolongan, memilih hal-hal pokok serta transformasi data kasar yang muncul dari Informasi-informasi yang didapat di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan peneliti selama masih berada di lapangan. Data kasar yang telah diperoleh kemudian dipilah, serta dikaitkan dengan permasalahan dan fokus dari penelitian yang sedang diteliti yaitu mengenai gambaran kondisi masyarakat dan kualitas huniannya, keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas

struktur rumah dengan teknologi ferosemen pada program BSPS BP2P Jawa 1 Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan untuk mengecek data dengan menyusun data yang telah terkumpul di lapangan mengenai gambaran kondisi masyarakat dan kualitas huniannya, keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah dengan teknologi ferosemen pada program BSPS BP2P Jawa 1 Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Penyajian data dilakukan setelah seluruh data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur terhadap pelaksanaan program dalam meningkatkan kualitas struktur rumah dengan teknologi ferosemen pada program BSPS BP2P Jawa 1 Kabupaten Pandeglang. Data yang diperoleh berupa catatan lapangan, rekaman wawancara, foto kegiatan, serta dokumen terkait pelaksanaan program BSPS. Data yang telah terkumpul selanjutnya disajikan oleh peneliti pada bagian hasil dan pembahasan.

4. Kesimpulan dan Verifikasi Data (*conclusion drawing and verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data yaitu dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian, dengan makna yang terkandung pada konsep dasar dalam penelitian tersebut agar lebih objektif. Penarikan kesimpulan merupakan aktivitas dari konfigurasi utuh sebuah penelitian. Kesimpulan berupa gambaran objek atau deskripsi yang sebelumnya belum secara jelas tergambar. Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh penulis mengenai lanjut mengenai gambaran kondisi masyarakat dan kualitas huniannya, keterlibatan masyarakat dalam program peningkatan kualitas struktur rumah tinggal dengan teknologi ferosemen, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi masyarakat dalam pelaksanaan program peningkatan kualitas struktur rumah dengan teknologi ferosemen pada program BSPS BP2P Jawa 1 Kabupaten Pandeglang Provinsi

Banten. Kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang bersifat sementara. Kesimpulan tersebut masih bisa berubah, apabila peneliti menemukan sesuatu yang baru di lapangan.

3.6 Validitas Data Penelitian

Dalam pengecekan validitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan atau validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi sebagai teknik dalam memeriksa validitas data dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu memanfaatkan penggunaan peneliti, sumber, metode dan teori.. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan untuk mengecek penggunaan metode penggunaan data. Informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan yang berbeda harus memiliki hasil yang sama. Apabila terdapat hasil yang berbeda peneliti perlu menjelaskan perbedaan itu, tujuannya yaitu untuk memperoleh kesamaan data dengan metode yang berbeda. Triangulasi metode dapat dilakukan pada penelitian yang menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama, seperti sinkronisasi hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi. Dengan metode ini, peneliti akan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang sama. Serta, mengumpulkan data tentang permasalahan dalam penelitian dari beberapa sumber data yang berbeda.

3.7 Isu Etik Penelitian

Isu etika merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan penelitian, agar penelitian berjalan dengan lancar dan ketika akan dilaksanakan penelitian tidak bertentangan dengan hal-hal etis atau merugikan obyek dan subyek penelitian yang akan dilakukan. Adapun etika penelitian yang akan dilakukan peneliti selama proses penelitian yaitu, peneliti meminta izin kepada pihak terkait yaitu Satuan Kerja Provinsi Banten selaku penyelenggara program BSPS wilayah Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.